



# INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI MARET 2014

<http://papua.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI PAPUA**



# INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI MARET 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI PAPUA**

## **INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA BULAN MARET TAHUN 2014**

**Nomor Katalog** : 1104001.94

**Nommor Publikasi** : 9400.1004

**Ukuran Buku** : 19,6 cm x 25 cm

**Jumlah Halaman** : viii + 26 halaman/pages

**Naskah :**

**Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Papua**

**Gambar Kulit:**

**Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik  
BPS Provinsi Papua**

**Diterbitkan Oleh:**

**Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua  
2014**

**Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya**



Halaman ini sengaja dikosongkan





# HEADLINES

## ➤ **Inflasi**

Kota Jayapura pada bulan Februari tahun 2014 mengalami deflasi sebesar -0,26 persen, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,91. Sementara Kota Merauke mengalami deflasi sebesar -0,76 persen, dengan IHK sebesar 111,84.

## ➤ **Ekspor-Impor**

Nilai ekspor Papua pada Januari 2014 sebesar US\$125,33 juta atau mengalami penurunan sebesar 73,76 persen dibandingkan Desember 2013. Total impor Papua pada Januari 2014 sebesar US\$68,89 juta, dimana impor migas sebesar US\$19,18 juta dan impor non migas sebesar US\$49,71 juta.

## ➤ **Nilai Tukar Petani**

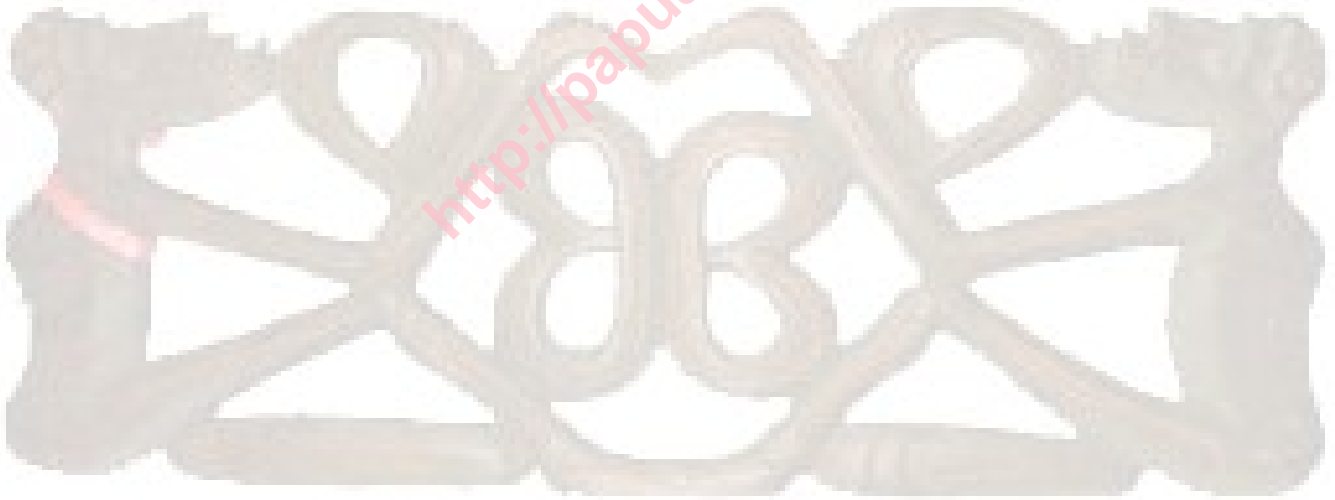
Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Februari 2014 mengalami penurunan 0,09 persen dibandingkan keadaan Januari 2014 dari 97,82 menjadi 97,73 yang disebabkan oleh kenaikan It lebih kecil dibanding kenaikan Ib.

## ➤ **Inflasi Pedesaan**

Bulan Februari 2014, di wilayah pedesaan Papua terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,34 persen.



Halaman ini sengaja dikosongkan



# PRAKATA

Indikator Penting Provinsi Papua ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua. Data dan informasi yang dimuat merupakan perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Provinsi Papua.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Indikator Penting Provinsi Papua ini mencakup antara lain : perkembangan bulanan Inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, Ekspor-Impor, Industri manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, IKK, IPM, serta Produksi Tanaman Pangan.

Data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, tersedia dalam publikasi BPS lainnya atau dapat diperoleh melalui website <http://papua.bps.go.id>.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jayapura, Maret 2014  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Papua,

Ir. DIDIK KOESBIANTO, M.Si



Halaman ini sengaja dikosongkan



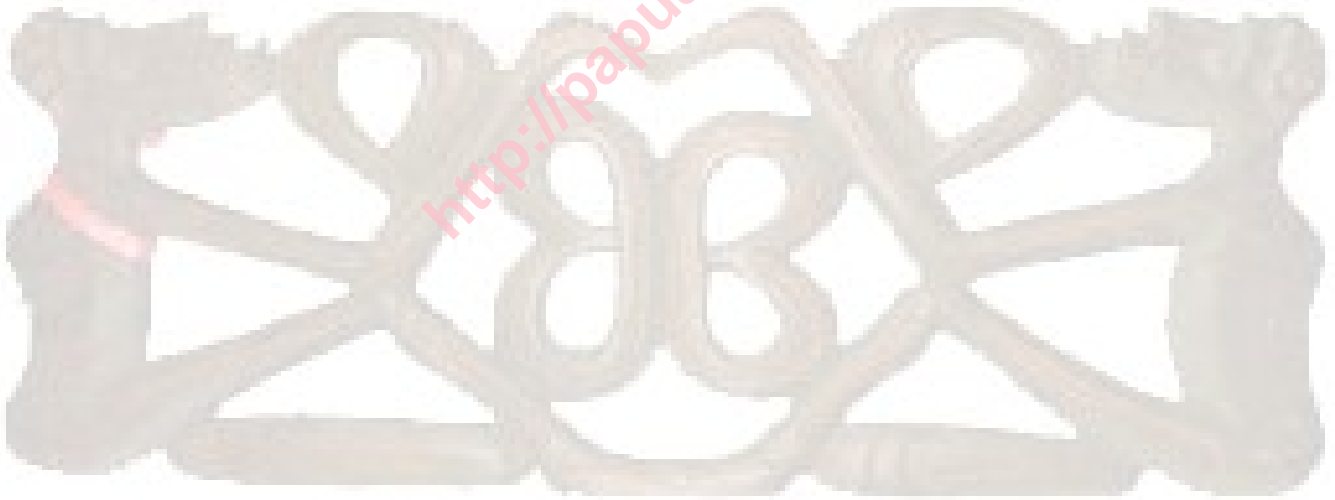


# DAFTAR ISI

	Halaman
Inflasi	1
Ekspor	3
Impor	5
Nilai Tukar Petani	7
Industri Manufaktur	9
Produk Domestik Regional Bruto	11
Indeks Tendensi Konsumen	16
Kemiskinan	18
Ketenagakerjaan	20
Produksi Tanaman Pangan	22
Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Tetap)	24
Informasi Lainnya	26
Lampiran	



Halaman ini sengaja dikosongkan



## INFLASI FEBRUARI 2014

Mulai 3 Februari 2014, penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan Januari 2014 menggunakan tahun dasar 2012 = 100 (sebelumnya 2007 = 100) yang didasarkan pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2012. Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota, dimana untuk Provinsi Papua bertambah satu kota yang akan rutin setiap bulan dalam penghitungan IHK yakni Kota Merauke. Sehingga Kota IHK di Provinsi Papua menjadi dua Kota (Kota Jayapura dan Kota Merauke).

Kota Jayapura mengalami deflasi sebesar -0,26 persen dan Kota Merauke mengalami deflasi sebesar -0,76 persen

Secara umum dari 82 kota-kota IHK, 55 Kota mengalami inflasi dan 27 Kota mengalami deflasi (termasuk Kota Jayapura dan Kota Merauke). Kota Jayapura dan Kota Merauke pada Bulan Januari tahun 2014 terjadi deflasi masing-masing sebesar -0,26 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,91 dan -0,76 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,84.

**Tabel 1 : IHK dan Laju Inflasi Februari 2014, Inflasi Tahun Kalender 2014 dan Inflasi Year on Year Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	Kota Jayapura				Kota Merauke			
	IHK Februari 2014	Inflasi Februari 2014 <sup>1)</sup>	Laju inflasi Tahun Kalender 2014 <sup>2)</sup>	Inflasi Year on Year <sup>3)</sup>	IHK Februari 2014	Inflasi Februari 2014 <sup>1)</sup>	Laju inflasi Tahun Kalender 2014 <sup>2)</sup>	Inflasi Year on Year <sup>3)</sup>
<b>Umum</b>	<b>112,91</b>	<b>-0,26</b>	<b>1,43</b>	<b>5,88</b>	<b>111,84</b>	<b>-0,76</b>	<b>1,38</b>	<b>7,79</b>
Bahan makanan	120,39	-1,47	4,08	2,84	115,73	-1,51	1,70	6,95
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	112,92	0,88	1,78	9,54	109,30	1,04	5,52	7,92
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	112,72	-0,07	1,82	6,37	116,03	0,42	1,50	13,11
Sandang	105,88	0,43	0,27	4,22	107,62	0,00	0,63	3,27
Kesehatan	104,51	0,00	0,28	4,24	109,84	0,37	2,18	8,97
Pendidikan, rekreasi dan olah raga	106,60	0,00	0,00	3,92	101,85	0,06	0,06	1,79
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	109,82	0,00	-1,48	8,31	103,04	-4,85	-4,82	3,01

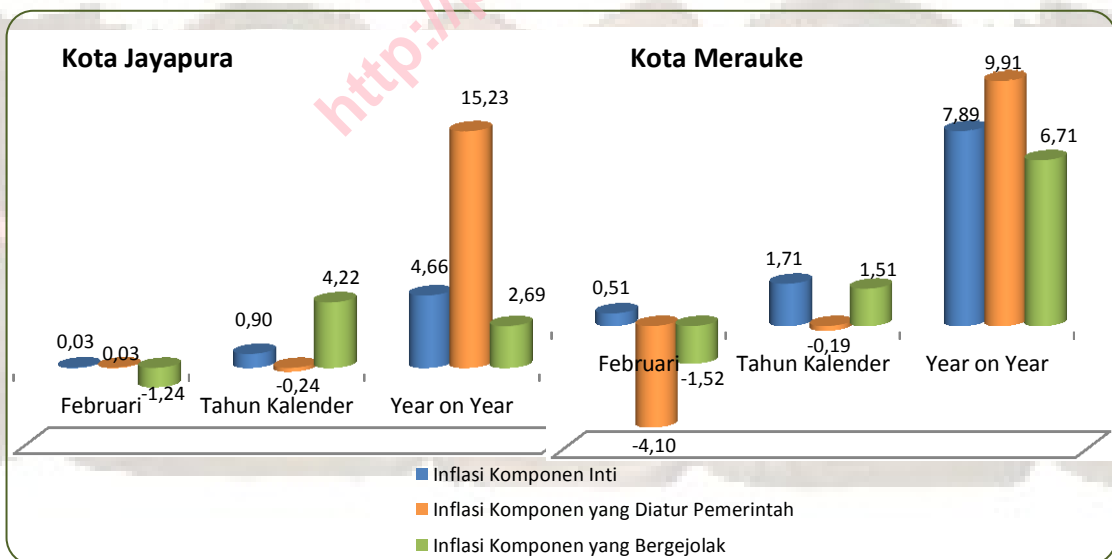
1) Persentase perubahan IHK bulan Februari 2014 terhadap IHK bulan sebelumnya

2) Persentase perubahan IHK bulan Februari 2014 terhadap IHK bulan Desember 2013

3) Persentase perubahan IHK bulan Februari 2014 terhadap IHK bulan Februari 2013

Inflasi komponen inti Kota Jayapura pada bulan Februari 2014 sebesar 0,03 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 0,03 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah -1,24 persen. Sementara laju Inflasi Tahun Kalender komponen inti pada bulan Februari 2014 sebesar 0,90 persen, Inflasi Kalender komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar -0,24 persen dan Inflasi Kalender komponen bergejolak adalah 4,22 persen. Laju Inflasi *Year On Year* komponen inti pada bulan Februari 2014 sebesar 4,66 persen, Inflasi *Year On Year* komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 15,23 persen dan Inflasi *Year On Year* komponen bergejolak adalah 2,69 persen.

Sementara di Kota Merauke, inflasi komponen inti pada bulan Februari 2014 sebesar 0,51 persen, inflasi komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar -4,10 persen dan inflasi komponen bergejolak adalah -1,52 persen. Inflasi Tahun Kalender untuk komponen inti pada bulan Februari 2014 sebesar 1,71 persen, inflasi Tahun Kalender untuk komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar -0,19 persen dan inflasi Tahun Kalender untuk komponen bergejolak adalah 1,51 persen. Sedangkan Laju Inflasi *Year On Year* komponen inti pada bulan Februari 2014 sebesar 7,89 persen, Inflasi *Year On Year* komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 9,91 persen dan Inflasi *Year On Year* komponen bergejolak adalah 6,71 persen.



**Gambar 1 : Inflasi Komponen Inti, Inflasi Tahun Kalender Komponen yang Diatur Pemerintah dan Inflasi *Year on Year* Komponen yang Bergejolak Bulan Februari 2014**

## EKSPOR PAPUA JANUARI 2014

### A. Ekspor Migas dan Non Migas

Seluruh barang yang diekspor pada Januari 2014 merupakan komoditi non migas senilai US\$125,33 juta. Nilai tersebut lebih kecil 73,76 persen dari nilai ekspor bulan sebelumnya sebesar US\$477,57 juta. Penurunan tersebut dipicu oleh menurunnya nilai ekspor HS26 pada Januari 2014 sebesar 78,24 persen dibandingkan nilainya di bulan Desember 2013 dan absennya ekspor golongan non migas lainnya.

Total nilai ekspor Papua pada Bulan Januari 2014 sebesar US\$ 125,33 juta, turun dibanding bulan sebelumnya

Dibandingkan ekspor Januari 2013 senilai US\$213,75 juta, nilai ekspor Januari 2014 mengalami penurunan 41,36 persen. Penurunan nilai ekspor HS26 sebesar 50,24 persen dan absennya ekspor golongan non migas lainnya menjadi pemicu turunnya nilai ekspor Januari 2014 bila dibandingkan bulan yang sama tahun lalu. Pada Januari 2014, tidak tercatat adanya ekspor migas ke negara mana pun.

**Tabel 2 : Ringkasan Perkembangan Ekspor Provinsi Papua Januari 2014\***

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Jan 2014* thd Des 2013	% Perubahan Jan 2014* thd Jan 2013	% Peran thd Total Jan 2014*
	Nov 2013	Des 2013	Jan 2014*	Jan 2013	Jan 2014*			
<b>Total Ekspor</b>	350,01	477,57	125,33	213,75	125,33	-73,76	-41,36	100,00
<b>Migas</b>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-100,00	-	0,00
<b>Non Migas</b>	350,01	477,57	125,33	213,75	125,33	-73,76	-41,36	100,00

Ket: Tanda (\*) menunjukkan Angka Sementara



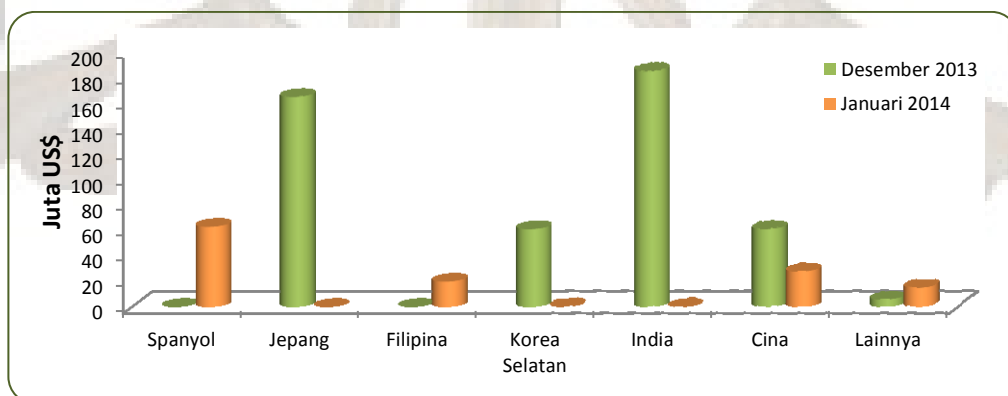
## B. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

Sebesar 81,85 persen dari total nilai ekspor Januari 2014 berasal dari nilai ekspor Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) yakni senilai US\$102,58 juta. Nilai tersebut lebih kecil US\$368,84 juta dibandingkan nilainya pada Desember 2013. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan volume ekspor konsentrat tembaga sebesar 78,12 persen disertai dengan penurunan rata-rata harga ekspor HS26 pada Januari 2014 sebesar 0,56 persen. Ekspor golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44) pada Januari 2014 senilai US\$15,15 juta. Selain ekspor kayu lapis ke Timur Tengah, ekspor HS44 pada Januari 2014 juga ditujukan ke China. Nilai ekspor golongan Ikan & Hewan Air Lainnya (HS03) sebesar US\$7,60 juta yang utamanya ditujukan ke Cina melalui Pelabuhan Kimam.

Ekspor konsentrat tembaga pada Januari 2014 ditujukan ke Spanyol senilai US\$62,91 juta, Filipina senilai US\$19,81 juta, dan China senilai US\$19,86 juta. Bila dibandingkan dengan ekspor pada Januari 2013, golongan yang mengalami peningkatan nilai ekspor pada Januari 2014 terjadi pada golongan HS44 dan HS03. Sementara itu, golongan yang mengalami penurunan nilai ekspor pada Januari 2014 adalah golongan HS26 dan golongan non migas lainnya.

## C. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Nilai ekspor ke negara tujuan utama pada Januari 2014 sebesar US\$110,38 juta. Ekspor ke Filipina dan Spanyol seluruhnya berupa konsentrat tembaga. Sedangkan ekspor ke Cina berupa berbagai jenis ikan dan konsentrat tembaga. Negara tujuan ekspor lainnya antara lain negara-negara Timur Tengah berupa kayu lapis dan Singapura berupa golongan HS03. Nilai ekspor ke negara tujuan utama pada Januari 2014 turun 46,80 persen dibandingkan nilainya pada Januari 2013.



Gambar 2 : Nilai Ekspor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan, Desember 2013 dan Januari 2014

## IMPOR PAPUA JANUARI 2014

### A. Impor Migas dan Non Migas

Total impor Papua pada Januari 2014 turun 8,92 persen dibandingkan total impor bulan sebelumnya, yakni dari US\$75,64 juta menjadi US\$68,89 juta. Impor Januari 2014 terdiri atas impor non migas sebesar US\$49,71 juta dan migas sebesar US\$19,18 juta.

Total nilai impor Papua pada Bulan Januari 2014 sebesar US\$68,89 juta turun dibanding bulan sebelumnya

Produk impor Papua pada Januari 2014 cukup beragam, selain pesawat mekanik, kendaraan, dan mesin/peralatan listrik, Papua juga mengimpor banyak komoditi lainnya, antara lain untuk golongan buah-buahan dan sayur-mayur seluruhnya berasal dari Australia; perabot penerangan rumah dari AS dan Australia; serta masih banyak komoditi lainnya. Neraca perdagangan Papua pada Januari 2014 sebesar US\$56,44 juta atau lebih rendah 73,53 persen dari neraca perdagangan bulan yang sama tahun 2013 yang tercatat sebesar US\$213,22 juta.

**Tabel 3 : Ringkasan Perkembangan Impor Provinsi Papua Januari 2014\***

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Perubahan Jan 2014* thd Des 2013	% Perubahan Jan 2014* thd Jan 2013	% Peran thd Total Jan 2014*
	Nov 2013	Des 2013	Jan 2014*	Jan 2013	Jan 2014*			
<b>Total Impor</b>	12,00	75,64	68,89	0,53	68,89	-8,92	12.975,85	100,00
<b>Migas</b>	11,59	26,69	19,18	0,00	19,18	-28,13	-	27,84
<b>Non Migas</b>	0,41	48,95	49,71	0,53	49,71	1,55	9.335,33	72,16

Ket: Tanda (\*) menunjukkan Angka Sementara

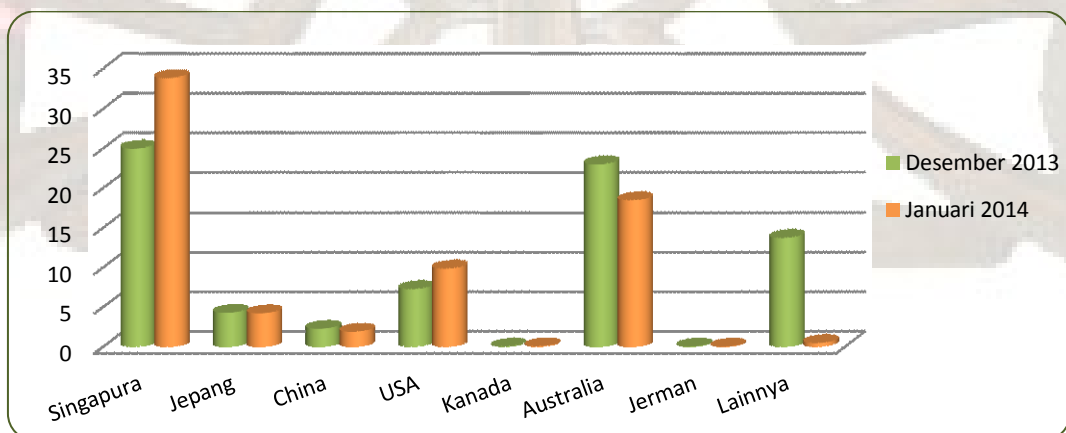
## B. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

Impor 10 golongan non migas utama pada Januari 2014 senilai US\$45,38 juta atau 65,87 persen dari total impor Papua. Andil terbesar berasal dari nilai impor Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84) sebesar 33,80 persen. Sedangkan nilai impor golongan non migas lainnya hanya sebesar US\$4,33 juta. Meskipun golongan nonmigas lainnya terdiri atas banyak golongan, namun karena nilainya sebagian besar hanya berkisar pada ribuan dolar AS maka kontribusinya pun jauh lebih kecil dibandingkan andil 10 golongan non migas utama.

Nilai impor 10 golongan utama di bulan Januari 2014 kembali tercatat setelah absennya impor kesepuluh golongan ini pada Januari 2013. Nilai impor golongan lainnya meningkat signifikan dari US\$0,53 juta pada Januari 2013 menjadi US\$4,33 juta pada Januari 2014. Andil impor golongan non migas lainnya pada Januari 2014 sebesar 6,29 persen, dimana andil terbesar berasal dari golongan HS89 berupa kapal penangkap ikan.

## C. Impor Menurut Negara Asal

Impor dari negara utama pada Januari 2014 meningkat signifikan bila dibandingkan nilainya pada Januari 2013 yaitu sebesar US\$67,88 juta. Sementara itu, jika dibandingkan dengan nilai impor Desember 2013, impor dari negara utama pada Januari 2014 mengalami peningkatan sebesar 10,48 persen. Singapura adalah pangsa impor terbesar untuk komoditi migas. Sementara untuk nonmigas, pangsa utamanya adalah Australia, diikuti Singapura dan Amerika Serikat. Nilai impor dari negara lainnya pada Januari 2014 sebesar US\$0,48 juta.



Gambar 3 : Perbandingan Nilai Impor Provinsi Papua Menurut Negara Asal Desember 2013 dan Januari 2014

## NILAI TUKAR PETANI (NTP) FEBRUARI 2014

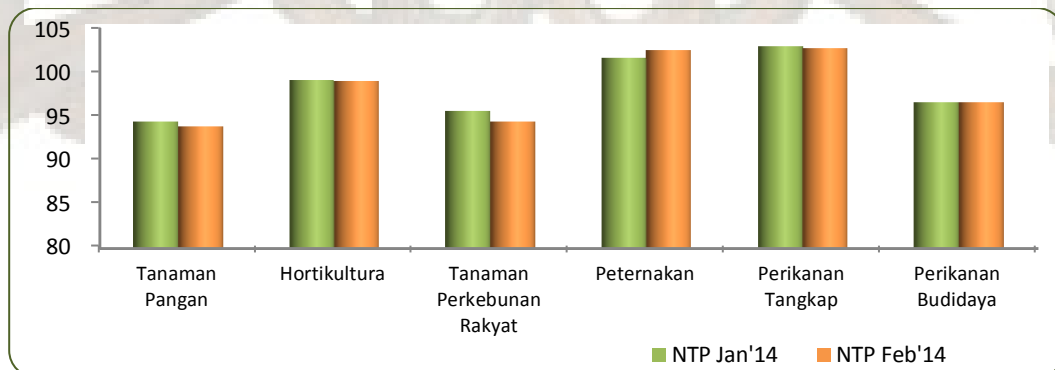
### A. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP merupakan angka perbandingan antara indeks harga diterima petani (It) dengan harga dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase dan merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. Mulai Desember 2013, dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTP. Semula, NTP menggunakan tahun dasar 2007=100 kemudian berubah menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergeseran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga pertanian di perdesaan, serta perluasan cakupan subsektor pertanian dan provinsi dalam penghitungan NTP, agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya.

NTP Papua pada Februari 2014 turun 0,09 persen dibanding bulan sebelumnya menjadi 97,73

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua pada Februari 2014 mengalami penurunan 0,09 persen dibandingkan keadaan Januari 2014 dari 97,82 menjadi 97,73. Penurunan tersebut disebabkan indeks harga diterima petani mengalami kenaikan lebih kecil jika dibandingkan dengan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian.

Penurunan NTP Februari disebabkan oleh turunnya NTP Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,77 persen, Subsektor Hortikultura turun 0,03 persen, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun 1,31 persen, Subsektor Perikanan Tangkap turun 0,18 persen dan Perikanan Budidaya turun 0,01 persen. Sedangkan subsektor peternakan, satu-satunya subsektor yang mengalami kenaikan indeks 0,93 persen.



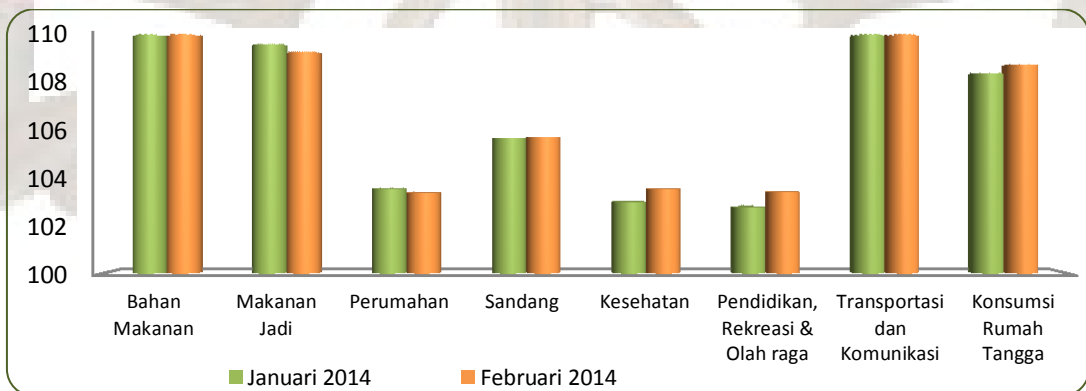
Gambar 4 : Perkembangan NTP Papua Menurut Subsektor Januari-Februari 2014 (2012=100)

Indeks harga yang diterima petani (It) menunjukkan fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Besarnya It Papua pada Februari 2014 adalah 104,68 atau naik 0,20 persen dibandingkan It bulan sebelumnya yang tercatat senilai 104,46. Kenaikan It disebabkan naiknya It pada subsektor Hortikultura, subsektor Peternakan, dan subsektor Perikanan Budidaya masing-masing 0,32 persen; 1,19 persen; 0,18 persen. Sedangkan It subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat, Perikanan Tangkap mengalami penurunan masing-masing 0,20 persen; 1,03 persen dan 0,01 persen.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Pada Februari 2014, Ib gabungan sebesar 107,10 atau naik 0,29 persen dibandingkan Januari 2014. Naiknya Ib gabungan disebabkan oleh naiknya Ib Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,29 persen, Subsektor Hortikultura 0,35 persen, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat 0,29 persen, Subsektor Peternakan 0,26 persen, Subsektor Perikanan Tangkap 0,17 persen dan Perikanan Budidaya naik 0,19 persen.

### B. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Pada Februari 2014, di wilayah pedesaan Papua terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,34 persen. Perubahan tersebut disebabkan karena adanya perubahan indeks kelompok penyusun konsumsi rumah tangga pedesaan (IKRT) diantaranya indeks harga pada kelompok bahan makanan naik sebesar 0,78 persen, makanan jadi turun 0,31 persen, kelompok Perumahan turun 0,18 persen, Sandang naik 0,02 persen, Kesehatan naik sebesar 0,54 persen, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga naik 0,63 persen dan Transportasi Komunikasi naik 0,30 persen.



**Gambar 5 : Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Provinsi Papua Januari-Februari 2014 (2012=100)**



## INDUSTRI MANUFAKTUR

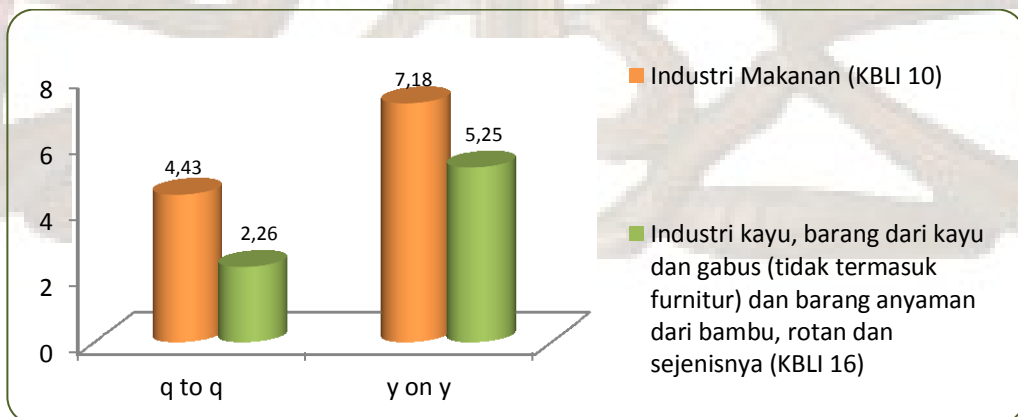
### A. INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG TRIWULAN II TAHUN 2013

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q) Provinsi Papua triwulan II-2013 mengalami peningkatan sebesar 3,02 persen dari triwulan I-2013. Kenaikan harga BBM mulai 21 Juni 2013 tampaknya tidak menurunkan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan II-2013 dibandingkan produksi industri pada triwulan I-2013.

Pertumbuhan produksi IBS Papua pada triwulan II tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,02 persen

Jika dibandingkan pertumbuhan produksi triwulan II-2012, pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (y-on-y) Provinsi Papua triwulan II-2013 juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 6,94 persen. Hal ini dapat disebabkan karena seluruh perusahaan industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Papua aktif berproduksi sepanjang triwulan II-2013, sedangkan pada triwulan II-2012 ada perusahaan yang tidak berproduksi karena masalah kelangkaan bahan baku industri.

Dari beberapa jenis industri manufaktur besar dan sedang yang ada di Provinsi Papua, hanya Industri Makanan (KBLI 10) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya (KBLI 16) saja yang dapat dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena tidak semua jenis industri manufaktur besar dan sedang memenuhi syarat penghitungan pertumbuhan produksi industri, karena jumlah perusahaannya yang terlalu sedikit.



**Gambar 6 : Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan II Tahun 2013 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)**

## B. INDUSTRI MANUFAKTUR MIKRO DAN KECIL (IMK) TRIWULAN IV TAHUN 2013

Pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (q-to-q) Provinsi Papua triwulan IV tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,71 persen dari triwulan III tahun 2013. Menurunnya pertumbuhan tersebut disebabkan karena biaya produksi yang tinggi dan meningkatnya beberapa harga bahan baku produksi, khususnya pada bahan baku industri makanan dan Industri Barang Galian Bukan Logam.

Pertumbuhan produksi IMK Papua pada triwulan IV tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,71 persen

Penurunan produksi terjadi pada lebih dari tiga perempat jenis industri. Penurunan pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (q-to-q) tiga terbesar terjadi pada Industri Alat Angkutan lainnya sebesar 13,93, Industri Makanan sebesar 9,39 dan Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 9,08. Selanjutnya pada periode *c-to-c* tiga terbesar terjadi di Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya sebesar 11,53, Industri Pakaian Jadi sebesar 10,61 dan Industri Makanan sebesar 10,32. Sedangkan penurunan pertumbuhan Industri Manufaktur Mikro dan Kecil pada *y-on-y* terjadi di Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 29,33 disusul Industri Makanan sebesar 27,36 dan Industri Minuman sebesar 18,08.

**Tabel 4 : Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV Tahun 2013 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)**

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan			
		<i>q to q</i>	<i>c to c</i>	<i>y on y</i>	Tahun 2013
10	Industri Makanan	-9.39	-10.32	-27.36	-10.32
11	Industri Minuman	3.11	-7.15	-18.08	-7.15
14	Industri Pakaian Jadi	-3.07	-10.61	-12.95	-10.61
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3.60	-6.26	-11.28	-6.26
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.20	-11.53	-4.89	-11.53
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0.59	5.49	5.42	5.49
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-9.08	-3.50	-13.01	-3.50
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	3.59	-4.80	3.29	-4.80
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-13.93	2.88	-8.99	2.88
31	Industri Furnitur	2.72	12.21	18.93	12.21
32	Inndustri Pengolahan Lainnya	0.00	3.62	-2.58	3.62
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.00	-10.30	-29.33	-10.30

## PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TAHUN 2013 DAN TRIWULAN IV 2013

### A. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Nilai PDRB Papua berlaku dengan tambang selama lima tahun terakhir cukup berfluktuasi, setelah mengalami peningkatan di tahun 2010, nilai PDRB mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali meningkat di tahun 2012. Pada tahun 2013 ini nilai PDRB Papua meningkat lagi menjadi Rp. 93,136 triliun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir PDRB Papua meningkat sebesar 21,13 persen dari Rp.76,88 triliun di tahun 2009. Sektor yang menunjukkan peningkatan tertinggi adalah sektor bangunan (2,35 kali lipat). Sedangkan sektor Pertambangan dan penggalian yang merupakan penyumbang terbesar justru nilainya menurun dibandingkan tahun 2009. Hal tersebut dikarenakan PT Freeport yang mengalami penurunan hasil tambang selama dua tahun terakhir akibat terganggunya proses produksi, meskipun di tahun ini nilainya kembali meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Kontribusi tertinggi PDRB Papua pada Triwulan IV-2013 berasal dari sektor pertambangan dan penggalian (54,44 persen)

Secara triwulanan PDRB Papua sempat mengalami penurunan pada triwulan II 2013 namun kembali mengalami peningkatan di triwulan berikutnya, di triwulan empat 2013 nilai PDRB Papua ADHB sebesar Rp.29,075 triliun, sedangkan PDRB tanpa tambang sebesar Rp.13,38 triliun.

**Tabel 5. PDRB Provinsi Papua  
Harga Berlaku Tahun 2009-2013\*)**  
(juta rupiah)

**Tabel 6. PDRB Provinsi Papua  
Triwulan IV Tahun 2012<sup>1)</sup> dan Triwulan I-IV Tahun 2013\*)**  
(juta rupiah)

Tahun	PDRB Termasuk Tambang	PDRB Tanpa Tambang
2009	76.886.679,0	26.567.253,5
2010	87.733.417,0	31.574.514,8
2011	76.501.341,0	36.640.557,4
2012 <sup>1)</sup>	77.396.091,7	41.687.029,1
2013*)	93.136.604,4	48.210.862,1

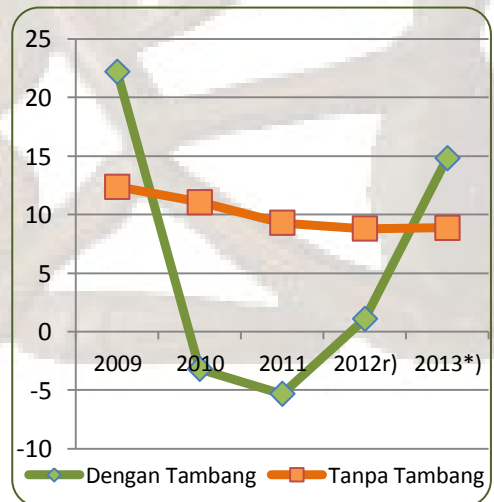
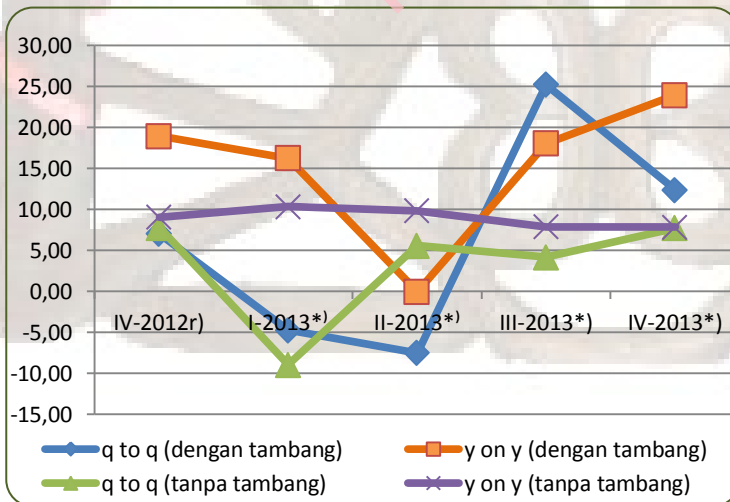
Triwulan-Tahun	Termasuk Tambang		Tanpa Konsentrat Tembaga	
	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan
IV-2012 <sup>1)</sup>	21.664.805,44	5.896.127,2	11.818.837,78	4.289.816,79
I-2013*)	20.959.723,47	5.616.237,3	10.942.396,41	3.905.449,68
II-2013*)	17.946.378,23	5.193.809,7	11.673.298,92	4.122.086,62
III-2013*)	25.154.953,18	6.501.370,0	12.207.993,09	4.293.428,04
IV-2013*)	29.075.549,53	7.305.232,3	13.387.173,68	4.625.051,71

Catatan : <sup>1)</sup> Angka Yang Diperbaiki

\*) Angka Sementara

Perekonomian papua pada tahun 2013 tumbuh sebesar 14,84 persen mengalami percepatan dibandingkan tahun 2012 yang tumbuh 1,08 persen. Sedangkan PDRB tanpa tambang tumbuh sebesar 8,88 persen dan juga mengalami percepatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 8,80 persen. Secara triwulanan PDRB papua tumbuh 12,36 persen (q-to-q), melambat dibandingkan triwulan III yang tumbuh 25,18 persen. Pada tahun 2013 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Dari ke sembilan sektor tersebut lima sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor transportasi mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2012. Sedangkan sektor yang lain pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada triwulan IV, pertumbuhan negatif terjadi pada sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman bahan makanan, hal tersebut diakibatkan karena menurunnya beberapa komoditas unggulan Papua selama triwulan IV yaitu ubi jalar, jagung dan ubi kayu. Sedangkan di subsektor yang lain seperti perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan mengalami pertumbuhan positif, namun tidak mampu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian ini lebih tinggi dari triwulan III. Selama tahun 2013 sektor tambang yang merupakan penyumbang terbesar PDRB papua tiap triwulannya mengalami pertumbuhan positif kecuali pada triwulan II -2013, pada triwulan ini terjadi kecelakaan di tambang Freeport yang menyebabkan proses produksi sempat terhenti. Pada triwulan IV sektor ini mengalami pertumbuhan hingga 20,99 persen dan merupakan pertumbuhan yang tertinggi (q to q) pada triwulan IV 2013.



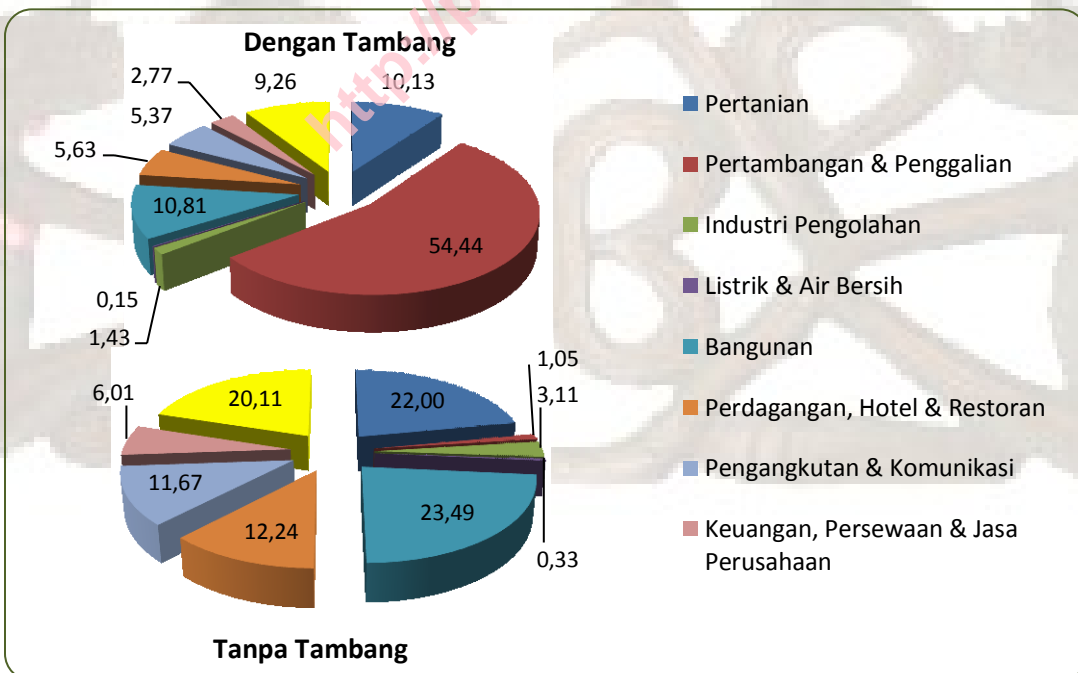
**Gambar 7 : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Triwulan IV Tahun 2012 dan Triwulan I-IV Tahun 2013**

**Gambar 8 : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2009-2013**

Secara triwulanan maupun tahunan (triwulan IV-2013 dan tahun 2013 dengan tambang), sektor pertambangan dan penggalian sebagai kontributor tertinggi pada struktur perekonomian Papua, yakni berperan sebesar 54,44 persen dan 48,80 persen. Sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan dan sektor listrik dan air bersih, perdagangan hotel restoran, pengangkutan komunikasi, berperan di bawah 10 (sepuluh) persen.

Kontribusi tertinggi PDRB tanpa tambang triwulan IV-2013 adalah sektor pertanian 22,00 persen, ditahun 2013 kontribusi tertinggi adalah sektor pertanian 23,17 persen, sedangkan kontribusi terendah baik triwulan IV-2013 maupun tahun 2013 adalah sektor listrik dan air bersih, masing-masing sebesar 0,33 persen dan 0,34 persen.

Salah satu indikator kemakmuran suatu daerah adalah PDRB perkapita. Nilai PDRB Perkapita dengan tambang tahun 2013 mencapai 30,78 juta rupiah meningkat 18,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan untuk tanpa tambang sebesar 15,77 juta rupiah, meningkat 13,51 persen. Sementara nilai PDRB perkapita Papua triwulanan untuk triwulan IV-2013 sebesar 9,4 juta rupiah naik 15 persen dari triwulan sebelumnya. Tanpa nilai tambah sub sektor pertambangan tanpa migas, PDRB perkapita triwulan IV-2013 sebesar 4,3 juta rupiah meningkat 9,1 persen dari triwulan III-2013, merupakan pertumbuhan tertinggi selama empat triwulan terakhir.



**Gambar 9 : Struktur Ekonomi Papua Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV Tahun 2013<sup>\*)</sup> (persen)**



## B. PDRB MENURUT PENGGUNAAN TRIWULAN IV TAHUN 2013

Ditinjau dari sisi penggunaan, PDRB Papua dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, PMTB, perubahan stok, ekspor dan Impor sebagai komponen pengurang.

Pada tahun 2013 PDRB Papua sebesar 93,14 triliun rupiah, digunakan sebesar 55,03 triliun rupiah untuk keperluan konsumsi rumah tangga (sudah termasuk lembaga swasta nirlaba), sebesar 24,29 triliun rupiah untuk konsumsi pemerintah dan digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik) sebesar 34,87 triliun. Ekspor yang didominasi oleh ekspor luar negeri pada tahun 2013 sebesar 45,10 triliun dari PDRB Papua sedangkan Impor yang didominasi oleh impor antar provinsi/pulau sebesar 54,82 triliun.

Kontribusi impor terbesar terhadap PDRB penggunaan tahun 2013, yaitu sebesar 58,86 persen.

Sedangkan keadaan triwulan IV-2013, PDRB Papua sebesar 29,08 triliun rupiah digunakan sebesar 15,00 triliun rupiah untuk keperluan konsumsi rumah tangga (termasuk konsumsi lembaga swasta nirlaba), sebesar 7,03 triliun rupiah konsumsi pemerintah dan 9,47 triliun untuk pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik). Ekspor yang didominasi oleh ekspor luar negeri pada triwulan IV-2013 sebesar 18,22 triliun dari PDRB Papua, sedangkan Impor Papua yang didominasi oleh impor antar provinsi/pulau sebesar 15,51 triliun.

**Tabel 7 : PDRB Provinsi Papua Menurut Penggunaan Triwulan IV Tahun 2012<sup>r)</sup>, Triwulan III-IV Tahun 2013<sup>s)</sup> dan Tahun 2013 (Milyar Rupiah)**

Komponen Penggunaan	Harga Berlaku				Harga Konstan			
	Triw IV-2012 <sup>r)</sup>	Triw III-2013 <sup>s)</sup>	Triw IV-2013 <sup>s)</sup>	Tahun 2013	Triw IV-2012 <sup>r)</sup>	Triw III-2013 <sup>s)</sup>	Triw IV-2013 <sup>s)</sup>	Tahun 2013
Konsumsi Rumah Tangga	12.034,15	12.807,77	13.640,63	53.461,01	4.685,54	4.838,11	5.008,56	19.864,70
Lembaga Swasta Nirlaba	348,62	377,83	403,21	1.567,62	157,30	163,53	168,11	663,85
Konsumsi Pemerintah	5.676,47	5.760,88	6.383,73	24.292,46	1.414,60	1.389,77	1.501,91	5.772,93
PMTB	7.912,58	8.469,45	8.958,96	34.869,11	2.714,77	2.823,60	2.910,97	11.417,30
Perubahan Stok	417,76	-1.456,67	1.060,64	-11.334,66	-790,37	-1.333,53	-1.040,39	-8.662,35
Ekspor	7.198,95	5.786,75	10.622,87	45.104,66	1.779,16	1.700,92	2.911,33	12.397,01
Dikurangi Impor	13.320,66	13.814,86	15.921,65	54.823,60	4.451,92	4.413,81	4.983,12	16.836,80
<b>PDRB</b>	<b>20.267,87</b>	<b>17.931,15</b>	<b>25.148,38</b>	<b>93.136,60</b>	<b>5.509,08</b>	<b>5.168,59</b>	<b>6.477,37</b>	<b>24.616,65</b>

Kontribusi ekspor triwulan IV-2013 meningkat bila dibanding triwulan sebelumnya, sedangkan kontribusi ekspor tahun 2013 juga mengalami peningkatan (48,43 persen) dari tahun sebelumnya (47,38 persen). Komponen impor yang merupakan cerminan ketergantungan barang/jasa dari luar Papua pada tahun 2013 dan triwulan IV-2013 kontribusinya menurun. Hal ini tentu saja merupakan sinyal positif terhadap perekonomian yang mengindikasikan bahwa ketergantungan kebutuhan barang/jasa dari luar Papua mengalami penurunan.

Selama tahun 2013, semua komponen mengalami pertumbuhan positif. Komponen konsumsi pemerintah mampu tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 8,70 persen, percepatan pertumbuhan tersebut terjadi karena belanja pegawai dan belanja barang APBD masing-masing meningkat 13,54 persen dan 11,68 persen. Ekspor yang sembilan puluh persen lebih berasal dari hasil tambang PT Freeport Indonesia, pada tahun 2013 mampu tumbuh 33,57 persen.

Secara triwulanan, pada triwulan IV-2013 (q to q), semua komponen juga mengalami pertumbuhan positif. Komponen konsumsi pemerintah mampu tumbuh lebih cepat dari triwulan sebelumnya yakni sebesar 11,68 persen, percepatan pertumbuhan tersebut terjadi karena meningkatnya belanja barang APBD pada akhir triwulan 2013. Komponen ekspor tumbuh signifikan (75,34 persen), yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan penjualan hasil tambang bijih logam yang cukup tinggi, baik keluar negeri maupun yang menuju ke PT Smelting Gresik Jawa Timur.

**Tabel 8 : Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2013<sup>\*)</sup> dan Tahun 2013 serta Kontribusi Komponen PDRB Pengeluaran Triwulan IV Tahun 2012<sup>\*)</sup>, Triwulan III-IV Tahun 2013<sup>\*)</sup> dan Tahun 2013 (persen)**

Komponen Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi			Kontribusi Komponen Penggunaan			
	Triwulan IV-2013 <sup>*)</sup>		Tahun 2013	Triwulan IV - 2012	Triwulan III - 2013	Triwulan IV - 2013	Tahun 2013
	q to q	y on y					
Konsumsi Rumah Tangga	4,37	7,01	6,89	58,18	54,23	50,14	57,40
Lembaga Swasta Nirlaba	1,63	7,06	6,82	1,66	1,60	1,44	1,68
Konsumsi Pemerintah	11,68	6,83	8,70	28,68	24,71	24,18	26,08
PMTB	3,14	5,20	6,82	38,92	35,62	32,56	37,44
Perubahan Stok	119,27	104,72	36,42	-10,93	0,88	-17,63	-12,17
Ekspor	75,34	94,94	33,57	48,34	40,86	62,65	48,43
Dikurangi Impor	2,68	0,57	0,82	64,85	57,90	53,35	58,86
<b>PDRB</b>	<b>12,36</b>	<b>23,90</b>	<b>14,84</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

## INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN IV 2013

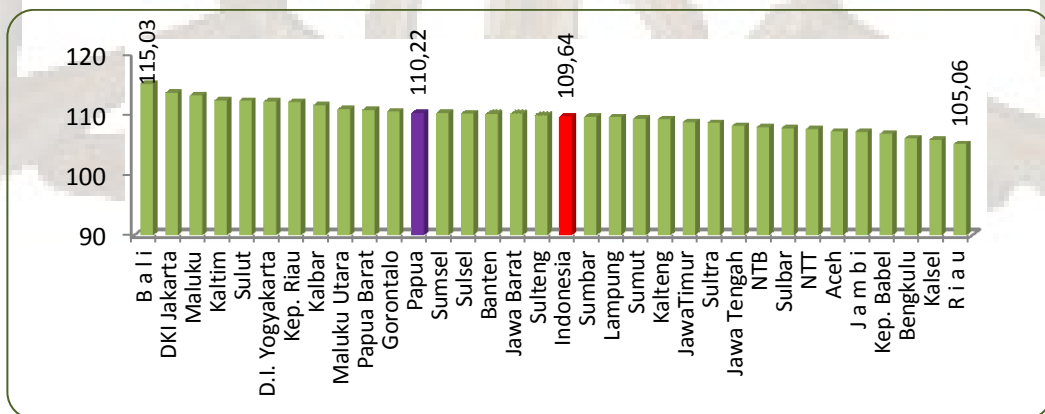
### A. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN IV TAHUN 2013

Kondisi ekonomi konsumen di Provinsi Papua pada Triwulan IV-2013 (Oktober-Desember 2013) meningkat dibanding triwulan sebelumnya (Juli-September 2013). Peningkatan tersebut terlihat pada nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Papua pada Triwulan IV-2013 yang berada di atas 100 (nilai indeks 110,22).

ITK Papua pada triwulan IV - 2013 (ITK 110,22) berada di atas ITK Nasional (ITK 109,64)

Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terutama dipengaruhi oleh naiknya tingkat pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 111,10). Selain itu juga didorong oleh rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi sehari-hari (nilai indeks sebesar 109,27) dan naiknya tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi/rumah makan, dan bukan makanan (nilai indeks sebesar 109,38). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai indeks 108,10), tingkat optimisme konsumen pada Triwulan IV-2013 (nilai indeks 110,22) mengalami peningkatan.

Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2013 (nilai indeks 109,64) meningkat dibanding Triwulan III-2013 (nilai indeks 112,02). Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi) dan 17 provinsi diantaranya (51,52 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 115,03), DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 113,55) dan Maluku (nilai ITK sebesar 113,15).



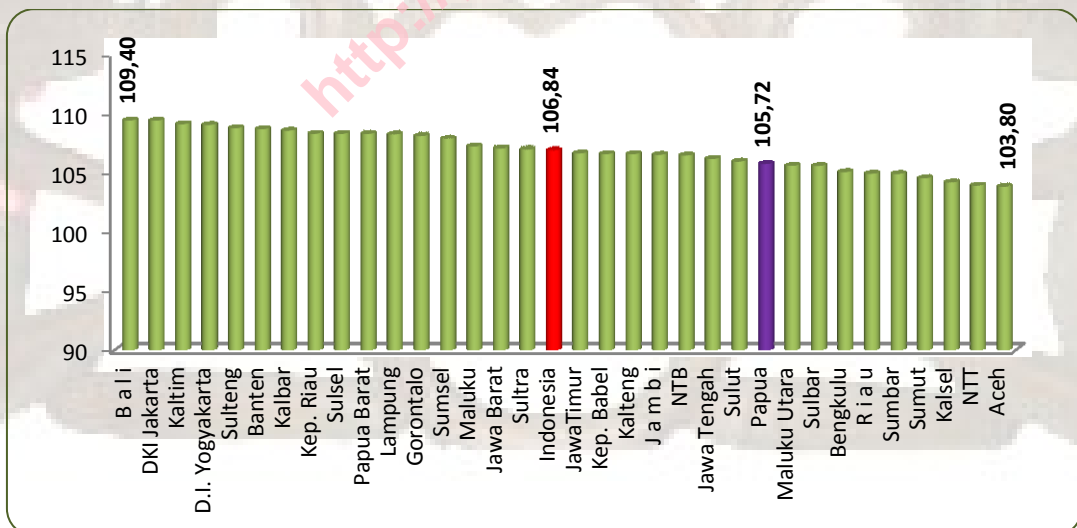
Gambar 10 : ITK Triwulan IV Tahun 2013 Tingkat Nasional dan Provinsi

## B. PERKIRAAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN I TAHUN 2014

Nilai ITK Provinsi Papua pada Triwulan I-2014 diperkirakan sebesar 105,72; artinya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan I-2014 diperkirakan akan membaik dibanding Triwulan IV-2013. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan I-2014 terutama didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga mendatang (nilai indeks sebesar 107,54). Namun tingkat optimisme konsumen pada Triwulan I-2014 diperkirakan akan lebih rendah dibanding Triwulan IV-2013 (nilai indeks sebesar 110,22).

Perkiraan ITK Papua pada triwulan I Tahun 2014 sebesar 105,72, lebih rendah dibanding triwulan IV-2013

Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2014 terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 16 provinsi diantaranya (48,48 persen) memiliki nilai ITK di atas nilai ITK nasional. Tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK tertinggi pada Triwulan I-2014 adalah Bali (nilai ITK sebesar 109,40), DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 109,39), dan Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 109,09). Sebaliknya, tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK terendah adalah Aceh (nilai ITK sebesar 103,80), Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 103,90), dan Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 104,16).



Gambar 11 : Perkiraan ITK Triwulan I Tahun 2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

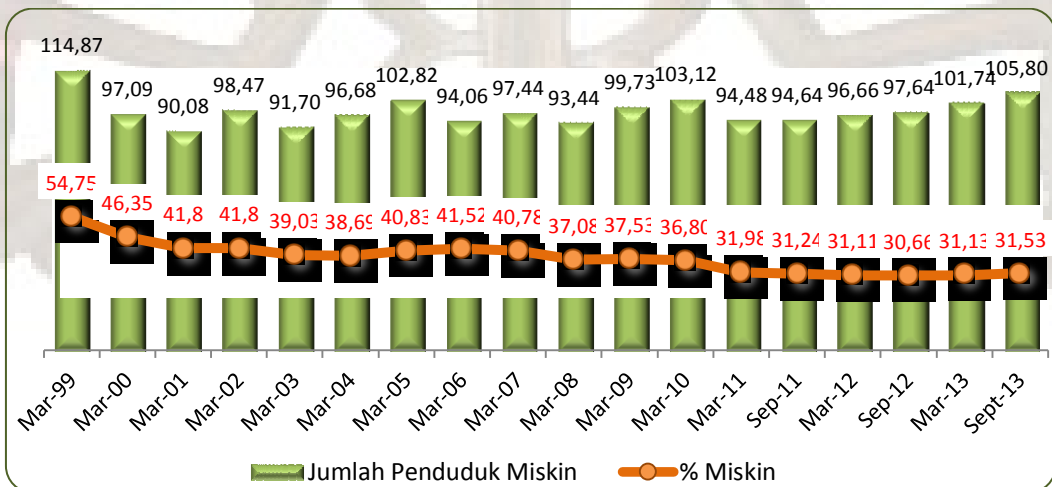
## KEMISKINAN SEPTEMBER 2013

Selama empat belas tahun terakhir (1999-2013) kondisi kesejahteraan masyarakat Papua kian membaik. Tercatat persentase penduduk miskin pada periode tersebut menurun secara signifikan sebesar 23,22 persen, yaitu dari 54,75 persen pada Maret 1999 menjadi 31,53 pada September 2013.

Jumlah penduduk miskin September 2013 mencapai 1,058 juta orang

Pada lima tahun pertama Otonomi Khusus (Otsus) Papua berjalan (2001-2005) persentase penduduk miskin menurun sebesar 0,97 persen, yaitu dari 41,80 persen menjadi 40,83 persen. Sedangkan pada lima tahun kedua pelaksanaan Otsus (2006-2010) persentase penduduk miskin menurun sebesar 4,72 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada periode Maret 2010 - Maret 2011 di mana terdapat 4,82 persen penduduk yang pada tahun 2010 penghasilannya di bawah garis kemiskinan kini bergeser di atas garis kemiskinan sehingga menjadi tidak miskin.

Saat ini jumlah penduduk miskin di Papua (September 2013) sebesar 1.057,98 ribu orang atau sebesar 31,53 persen. Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada enam bulan sebelumnya (Maret 2013) yang berjumlah 1.017,36 ribu jiwa, maka terjadi penambahan jumlah penduduk miskin sebesar 40,6 ribu orang. Dengan demikian, secara persentase, tingkat kemiskinan di Papua pada periode Maret 2013 - September 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,39 persen yaitu dari 31,13 persen pada Maret 2013 menjadi 31,53 persen pada September 2013.



Gambar 12 : Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Papua Tahun 1999-2013

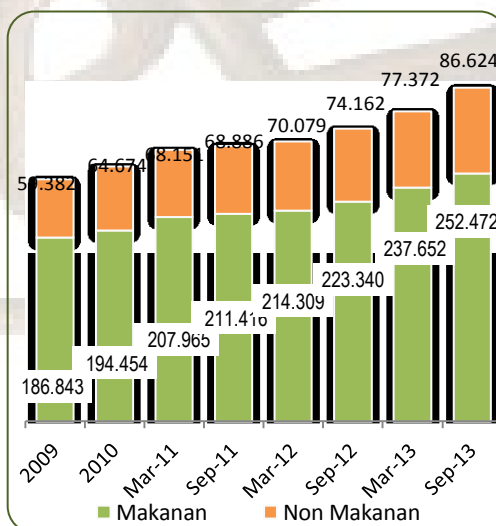


Dilihat menurut tipe daerahnya, penduduk miskin di Papua terkonsentrasi di daerah perdesaan, di mana terdapat sebanyak 1.012,57 ribu orang atau sebesar 40,72 persen penduduk miskin tinggal di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya 45,41 ribu orang (5,22 persen). Jika dibandingkan dengan kondisi pada periode sebelumnya (Maret 2013), terdapat kenaikan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 0,8 persen. Sebaliknya, di daerah perkotaan jumlah penduduk miskin justru mengalami penurunan sampai 0,89 persen. Salah satu pemicu peningkatan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan adalah efek kenaikan harga BBM yang mulai diberlakukan Pemerintah tanggal 22 Juni 2013. Sementara itu, dana BLSM yang bertujuan untuk memproteksi sementara kebutuhan penduduk terlambat disalurkan kepada masyarakat, khususnya pada kabupaten-kabupaten di pegunungan tengah Papua. Tercatat penyaluran BLSM baru efektif dilaksanakan sekitar bulan Oktober - November 2013.

Garis Kemiskinan (GK) daerah perkotaan pada September 2013 sebesar Rp387.789,- lebih tinggi dibanding GK perdesaan yang hanya sebesar Rp322.079,-. Hal ini berarti, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak (basic needs) untuk makanan dan bukan makanan lebih besar di perkotaan daripada di perdesaan.

Pada periode September 2012 – Maret 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekat dari garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin mengecil.

Tahun	Garis Kemiskinan (Per Kapita Per Bulan)		
	Kota	Desa	K+D
2009	285.158	234.727	246.225
2010	298.285	247.563	259.128
Mar-11	314.606	262.626	276.116
Sep-11	320.321	266.271	280.302
Mar-12	321.228	271.431	284.388
Sep-12	344.415	281.022	297.502
Mar-13	362.401	298.395	315.025
Sep-13	387.789	322.079	339.096



Gambar 13 : Garis Kemiskinan Provinsi Papua Menurut Daerah Maret 2009 – September 2013

## KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2013

Jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Papua pada Agustus 2013 mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Tercatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2013 mencapai 1.688.876 orang, berkurang sekitar 4.818 orang dibanding jumlah angkatan kerja Februari 2013 dan naik sebanyak 103.442 orang dibanding angkatan kerja pada Agustus 2012. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2013 mencapai 1.634.332 orang, berkurang sekitar 11.706 orang dibandingkan Februari 2013 dan bertambah sekitar 106.399 orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Agustus 2012). Kenaikan jumlah penduduk bekerja, tidak sejalan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang cenderung mengalami penurunan, dimana TPAK Papua pada Agustus 2013 tercatat sebesar 78,01 persen.

TPT di Papua pada Februari 2013, 2,81 persen menurun dibandingkan Februari 2012 (2,90 persen)

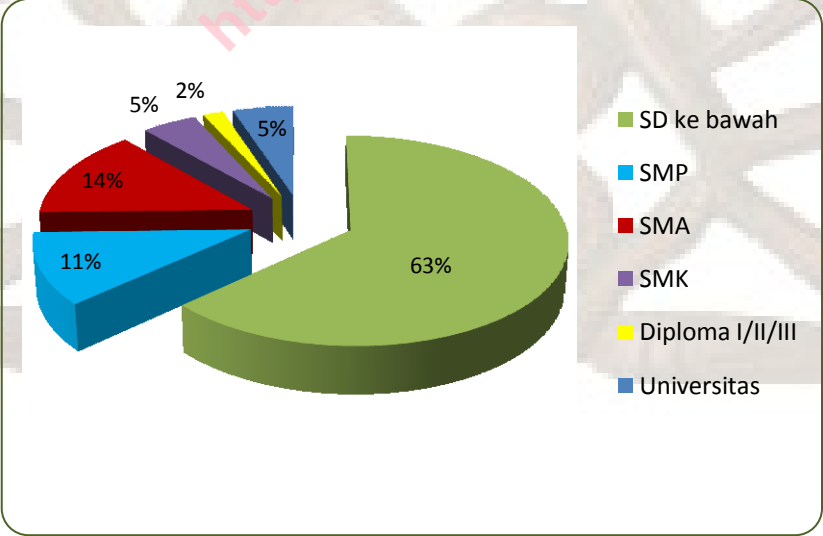
Jumlah pengangguran di Provinsi Papua pada Agustus 2013 mencapai 54.544 orang atau 3.23 persen dari total angkatan kerja. Dibandingkan keadaan Februari 2013 mengalami kenaikan sebesar 6.888 orang, sedangkan dibanding keadaan Agustus 2012 mengalami penurunan sebesar 2.957 orang. Jika dilihat dari indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maka selama setahun terakhir TPT mengalami penurunan yaitu dari 3,63 menjadi 3,23.

**Tabel 9 : Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Provinsi Papua Februari 2011 – Agustus 2013**

Jenis Kegiatan Usaha	2011		2012		2013	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Penduduk 15+	1.909.402	1.958.892	2.007.880	2.009.145	2.110.417	2.165.070
2. Angkatan Kerja	1.556.336	1.536.728	1.591.693	1.585.434	1.693.694	1.688.876
Bekerja	1.498.454	1.476.227	1.545.467	1.527.933	1.646.038	1.634.332
Penganggur	57.882	60.501	46.226	57.501	47.656	54.544
3. Bukan Angkatan Kerja	353.066	422.164	416.187	423.711	416.723	530.738
Sekolah	143.965	165.871	159.958	163.383	165.689	193.193
Mengurus RT	177.160	219.849	216.391	216.999	205.157	231.336
Lainnya	31.941	36.444	39.838	43.329	45.877	51.665
4. TPAK (%)	81,51	78,45	79,27	78,91	80,25	78,01
5. TPT (%)	3,72	3,94	2,90	3,63	2,81	3,23

Struktur lapangan pekerjaan di Provinsi Papua hingga Agustus 2013 tidak mengalami perubahan, dimana sektor pertanian masih menjadi penyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar. Tercatat pada Agustus 2013 jumlah pekerja di sektor ini adalah sebesar 72,90 persen dari total angkatan kerja yang aktif secara ekonomi. Dilihat menurut status pekerjaan utama, dari 1.634.332 orang yang bekerja pada Agustus 2013, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga sebesar 603.651 orang (36,94 persen), diikuti status pekerjaan: berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar sebesar 484.107 orang (29,62 persen) dan buruh/karyawan sebesar 286.252 orang (17,51 persen). Status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerja bebas, baik di pertanian maupun non pertanian mempunyai persentase terkecil dimana masing-masing status dan jumlahnya kurang dari dua persen.

Pada Agustus tahun 2013 ini, jumlah pekerja di Indonesia didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SD ke bawah yaitu sekitar 52,02 juta orang (46,95 persen) dari seluruh penduduk yang bekerja. Demikian halnya dengan keadaan di Papua, jumlah pekerja di Papua masih didominasi oleh pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah sekitar 1,07 juta orang (63,29 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sebesar 28.701 orang (1,70 persen), dan pekerja dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 86.573 orang atau 5,13 persen dari seluruh penduduk yang bekerja di provinsi Papua.



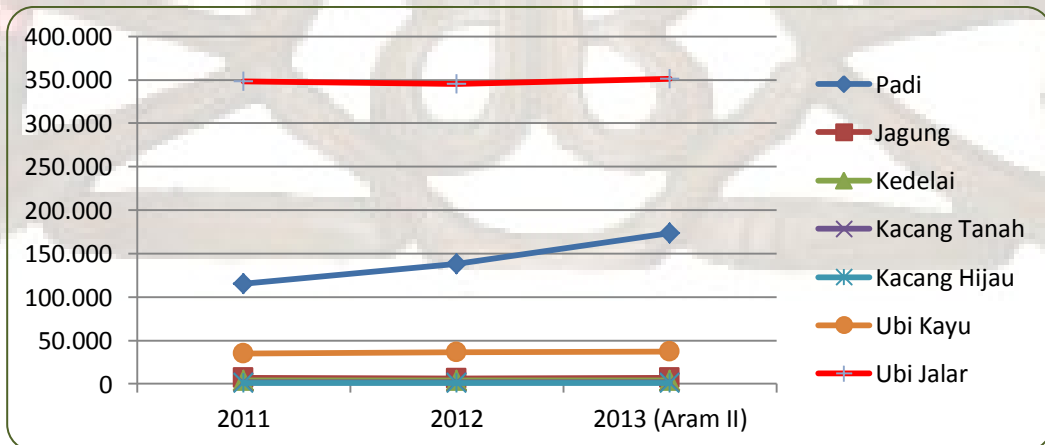
**Gambar 14 : Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pendidikan di Provinsi Papua Agustus 2013**

## PRODUKSI TANAMAN PANGAN PAPUA 2013 (Berdasarkan Angka Ramalan II – 2013)

Produksi padi Papua tahun 2013 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 173.328 ton gabah kering giling (GKG), naik sebanyak 33.659 ton (24,10 persen) dibandingkan tahun 2012 (139.668 ton GKG). Peningkatan produksi diperkirakan karena bertambahnya luas panen seluas 1.434 hektar (3,82 persen) dan naiknya produktivitas sebesar 7,26 kuintal/hektar (19,54 persen). Sementara produksi jagung diperkirakan mencapai 7.085 ton pipilan kering (PK), naik sebesar 692 ton (10,82 persen) dibandingkan tahun 2012 (6.393 ton PK). Peningkatan produksi diperkirakan karena meningkatnya produktivitas sebesar 5,42 kuintal/hektar (30,13 persen), sedangkan luas panennya mengalami penurunan sebesar 526 hektar (14,80 persen).

Produksi kedelai Provinsi Papua tahun 2013 (Angka Ramalan I) diperkirakan mencapai 4.062 ton biji kering (BK), turun sebesar 94 ton (2,26 persen) dibandingkan tahun 2012 (4.156 ton BK). Walaupun ada peningkatan produktivitas kedelai sebesar 1,09 kuintal/hektar (9,78 persen), ternyata berkurangnya luas panen sebesar 411 hektar (11,01 persen) lebih berperan mempengaruhi turunnya produksi kedelai.

Produksi kacang tanah dan kacang hijau Papua tahun 2013 diperkirakan sebesar 2.054 ton biji kering (BK) dan 767 ton biji kering (BK). Produksi kacang tanah dan turun dibandingkan tahun sebelumnya, diperkirakan karena berkurangnya luas panen dan penurunan produktivitas. Sementara produksi kacang hijau juga mengalami penurunan, diperkirakan karena berkurangnya luas panen walaupun produktivitasnya meningkat.

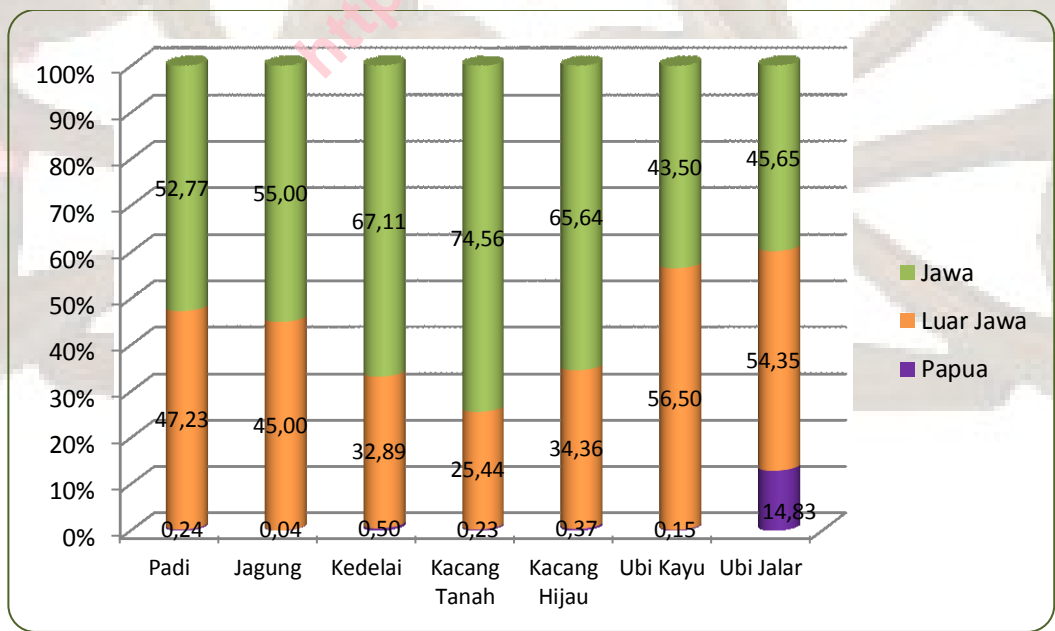


**Gambar 15 : Produksi Tanaman Pangan Papua Tahun 2011 – 2013 (Aram II)**

Produksi Ubi Kayu Papua tahun 2013 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 37.481 ton umbi basah (UB), naik sebesar 802 ton (2,19 persen) dibandingkan tahun 2012 (36.679 ton UB). Peningkatan produksi diperkirakan karena meningkatnya luas panen sebesar 9 hektar (0,3 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,29 kuintal/hektar (1,89 persen). Persentase peningkatan produksi ubi kayu di Papua tahun 2013 berbanding lurus dengan produksi Nasional yang mengalami penurunan sebesar 5,45 persen.

Produksi Ubi Provinsi Papua tahun 2013 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 351.028 ton umbi basah (UB), naik sebanyak 5.933 ton (1,72 persen) dibandingkan tahun 2012 (345.095 ton UB). Peningkatan produksi lebih disebabkan karena meningkatnya produktivitas sebesar 11,97 kuintal/hektar (11,47 persen), karena luas panen mengalami penurunan sebesar 2.893 hektar (8,75 persen). Komoditas Ubi Jalar memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi ubi jalar nasional dibanding komoditas tanaman pangan lainnya. Berdasarkan Angka Ramalan II tahun 2013, provinsi penghasil ubi jalar terbesar adalah Jawa Timur, Jawa Barat dan Papua. Dibandingkan tahun 2012, kontribusi produksi Papua di tahun 2013 meningkat dari kontribusi 13,90 persen menjadi 14,83 persen.

Provinsi Papua termasuk tiga provinsi penghasil ubi jalar terbesar se Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat



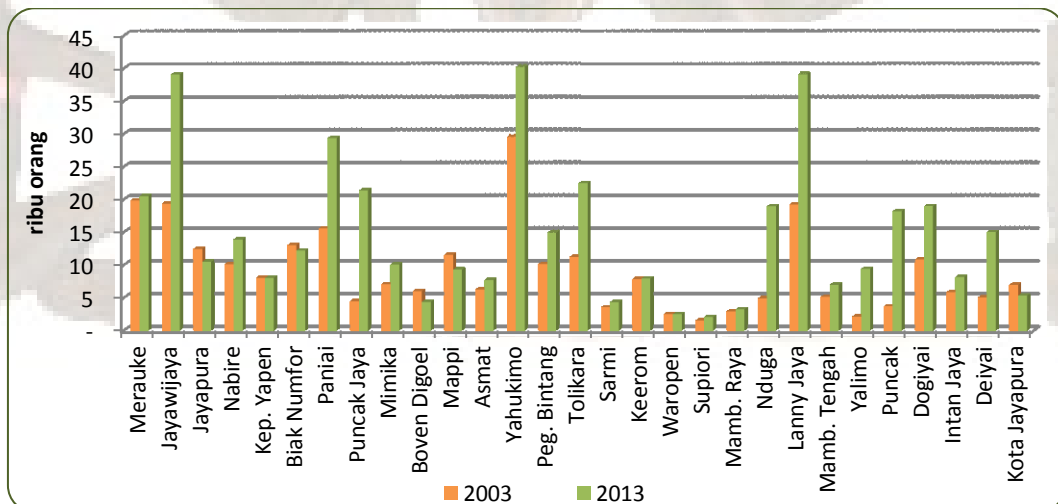
**Gambar 16 : Kontribusi Tanaman Pangan Papua terhadap Nasional Tahun 2013**



## HASIL SENSUS PERTANIAN 2013 (Angka Tetap)

Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 (sepuluh) tahun sekali sejak 1963. Pelaksanaan ST2013 merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik dan mengacu pada sejumlah rekomendasi dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang menetapkan “*The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*”.

Berdasarkan Hasil pencacahan lengkap ST2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 sebanyak 438.658 rumah tangga. Subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan merupakan tiga subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu masing-masing 373.929 rumah tangga, 266.054 rumah tangga, dan 255.659 rumah tangga. Sementara itu, jasa pertanian merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki rumah tangga usaha pertanian, yaitu sebanyak 4.135 rumah tangga. Sementara jumlah rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar) di Provinsi Papua tahun 2013 sebanyak 305.380 rumah tangga. Komposisi terbanyak berada di wilayah pegunungan, yaitu Kabupaten Yahukimo sebesar 40.193 rumah tangga, disusul Kabupaten Jayawijaya sebesar 32.512 rumah tangga dan Kabupaten Paniai sebesar 28.905 rumah tangga.

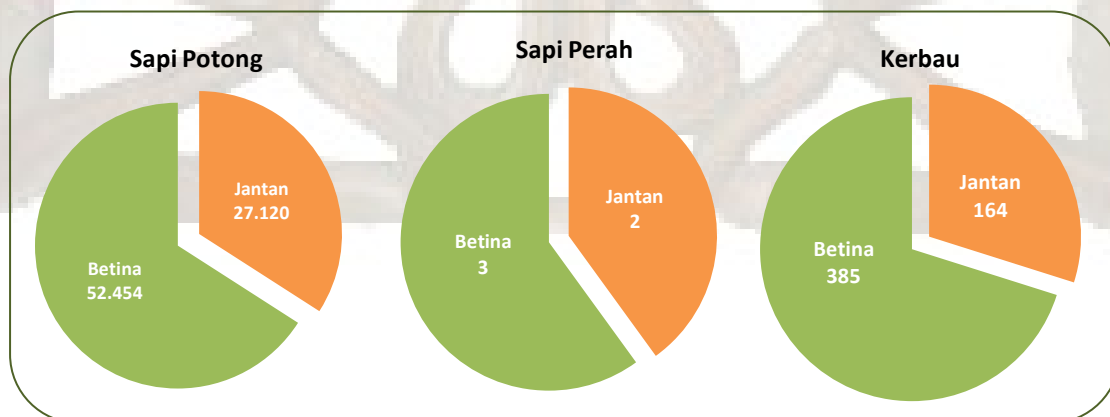


Gambar 17 : Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem, Tahun 2003 dan 2013

Jumlah Perusahaan Pertanian yang berbadan hukum pada tahun 2013 sebanyak 54 perusahaan, meningkat sebesar 8 unit (17,39%) dibanding tahun 2003. Peningkatan tertinggi antara tahun 2003 sampai tahun 2013 secara absolut terjadi di subsektor hortikultura yang mengalami peningkatan jumlah unit usaha mencapai 9 perusahaan pertanian. Sedangkan jika ditinjau secara persentase maka perkebunan merupakan subsektor dengan jumlah peningkatan terbesar yang mencapai 200 persen. Penurunan jumlah perusahaan pertanian secara absolut terbesar terjadi di subsektor kehutanan dengan jumlah penurunan sebesar 8 perusahaan pertanian atau sebesar 22,22 persen .

Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 80.128 ekor, terdiri dari 79.574 ekor sapi potong, 5 ekor sapi perah dan 549 ekor kerbau. Jumlah sapi potong betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi potong jantan. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi potong betina sebanyak 52.454 ekor dan jumlah sapi potong jantan sebanyak 27.120 ekor. Sedangkan sapi perah betina sebanyak 3 ekor dan jumlah sapi perah jantan hanya sebanyak 2 ekor. Sementara itu populasi kerbau betina sebanyak 385 ekor dan jumlah kerbau jantan sebanyak 164 ekor.

Secara umum populasi sapi dan kerbau terbesar di Provinsi Papua berada di Kabupaten Merauke sebanyak 27.962 ekor atau sebanyak 34,90 persen disusul Kabupaten Keerom sebesar 11.339 ekor (14,15%) dan Kabupaten Jayapura 10.829 ekor (13,51 %). Ada 2 kabupaten yang tidak ditemukan sapi dan kerbau yaitu Kabupaten Nduga dan Intan Jaya. Untuk wilayah yang ada sapi dan kerbau, Kabupaten Yalimo adalah wilayah dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit (5 ekor). Jumlah sapi potong terbanyak terdapat di Kabupaten Merauke, yaitu sebanyak 27.465 ekor, dan jumlah sapi perah terbanyak adalah Kabupaten Deiyai dengan jumlah sapi perah sebanyak 2 ekor. Sedangkan jumlah ternak kerbau terbesar berada di Kabupaten Merauke yang berjumlah 497 ekor.



**Gambar 18 :** Jumlah Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013

## INFORMASI LAINNYA

### I. INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI (IKK)

IKK 2013 disajikan dengan menentukan salah satu ibukota provinsi sebagai kota acuan, dimana Kota Samarinda sebagai kota acuan dan Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi acuan. IKK Provinsi Papua pada tahun 2013 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan nilai IKK sebesar 188,70. Berdasarkan angka ini dapat dikatakan bahwa kondisi geografis Provinsi Papua adalah yang tersulit diantara provinsi lain di Indonesia. IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Puncak yaitu sebesar 461,52, dimana hal ini menggambarkan Kabupaten Puncak memiliki kondisi geografis yang paling sulit diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Papua, sedangkan IKK terendah adalah Kabupaten Jayapura dengan nilai IKK sebesar 142,59.

### II. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Capaian IPM terus mengalami kenaikan secara perlahan namun pasti (*gradual*), yaitu dari 58,80 pada tahun 1999 menjadi 65,86 pada tahun 2012. Sementara peningkatan IPM juga terlihat pada satu tahun terakhir, pada tahun 2011 IPM Papua 65,36 menjadi 65,86 pada tahun 2012 dengan peningkatan *reduksi shortfall* sebesar 1,45 lebih tinggi dibanding tahun 2011 dengan *reduksi shortfall* sebesar 1,19. Kenaikan capaian IPM dipengaruhi oleh kenaikan seluruh komponen-komponen pembentuknya. Komponen angka harapan hidup naik sebesar 0,27 tahun, angka melek huruf naik sebesar 0,02 persen, rata-rata lama sekolah naik sebesar 0,18 tahun dan pengeluaran riil yang disesuaikan (PPP) naik sebesar Rp. 2.808,- dibanding tahun 2011.

### III. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI)

Aspek demokrasi yang dihitung dalam penyusunan IDI adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberties*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*). IDI tahun 2012 Provinsi Papua adalah 60,71, yang dibentuk dari indeks aspek Kebebasan Sipil 91,11; aspek Hak-hak Politik 32,99 dan aspek Lembaga Demokrasi 66,50. Angka-angka tersebut sepintas dapat diterjemahkan sebagai keberhasilan Pemerintah Provinsi Papua dalam mengembangkan sistem demokrasi, khususnya terkait hak kebebasan sipil. Walaupun demikian, harus diakui pemerintah belum sepenuhnya berhasil mengembangkan demokrasi terkait aspek lembaga demokrasi dan pengembangan hak-hak politik warga negara.



**LAMPIRAN**

<http://papuapops.go.id>



**Halaman ini sengaja dikosongkan**







## Indikator Makro Provinsi Papua Tahun 2009 - 2012

No	Indikator	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jumlah penduduk (jiwa)	2.717.867	2.833.381	2.991.303	3.144.581
2	Persentase penduduk miskin (persen)	37,53	36,80	31,98	31,11
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	282.776	259.128	276.116	284.388
3	Distribusi pendapatan				
	40 % berpendapatan rendah	16,96	15,86	16,76	14,48
	40 % berpendapatan sedang	6,18	34,28	37,62	34,44
	20 % berpendapatan tinggi	46,87	49,86	45,62	51,09
	Gini Ratio	0,37	0,42	0,39	0,44
4	IPM	64,53	64,94	65,36	65,86
5	Angka Harapan Hidup (tahun)	68,35	68,60	68,85	69,12
6	Rata-rata lama sekolah (tahun)	6,57	6,66	6,69	6,87
7	Angka Melek Huruf (persen)	75,58	75,60	75,81	75,83
8	Pengeluaran perkapita disesuaikan (ribu Rp)	603,88	606,38	609,18	611,99
9	Inflasi Kota Jayapura (Desember Y on Y)	1,92	4,48	3,40	4,52
10	Ekspor (juta US \$)	3.857,55	5.080,21	3.657,41	2.116,51
11	Ekspor HS26 (biji tembaga dan konsentrat) juta US\$	3.856,56	4.884,28	3.524,98	1.996,81
12	Impor (juta US \$)	800,64	976,35	1.112,94	1.022,82
13	PDRB berlaku				
	Dengan Tambang (juta Rp)	76.886.679	87.733.417	76.559.101	77.765.022
	Tanpa Tambang (juta Rp)	26.567.254	31.574.515	36.676.143	42.055.959
14	PDRB konstan				
	Dengan Tambang (juta Rp)	23.138.444	22.400.089	21.207.818	21.436.224
	Tanpa Tambang (juta Rp)	11.787.422	13.089.973	14.305.731	15.564.138
15	Laju pertumbuhan ekonomi				
	Dengan Tambang (persen)	22,22	(3,19)	(5,32)	1,08
	Tanpa Tambang (persen)	12,38	11,05	9,29	8,80
16	Angkatan kerja (jiwa)	1.128.036	1.510.176	1.536.728	1.591.693
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,75	80,99	78,45	79,27
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,08	3,55	3,94	2,90

### Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se Papua Tahun 2010-2012

No	Kabupaten/Kota	2010*)	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	195.716	206.625	213.075
2	Jayawijaya	196.085	207.014	223.443
3	Jayapura	111.943	118.182	119.117
4	Nabire	129.893	137.133	145.248
5	Kepulauan Yapen	82.951	87.574	88.611
6	Biak Numfor	126.798	133.865	134.917
7	Paniai	153.432	161.984	176.807
8	Puncak Jaya	101.148	106.786	115.015
9	Mimika	182.001	192.145	202.359
10	Boven Digoel	55.784	58.893	62.503
11	Mappi	81.658	86.209	87.156
12	Asmat	76.577	80.845	81.696
13	Yahukimo	164.512	173.681	175.698
14	Pegunungan Bintang	65.434	69.081	72.269
15	Tolikara	114.427	120.805	134.646
16	Sarmi	32.971	34.809	36.638
17	Keerom	48.536	51.241	51.818
18	Waropen	24.639	26.012	26.081
19	Supiori	15.874	16.759	16.894
20	Mamberamo Raya	18.365	19.389	19.997
21	Nduga	79.053	83.459	95.229
22	Lanny Jaya	148.522	156.800	173.212
23	Mamberamo Tengah	39.537	41.741	45.370
24	Yalimo	50.763	53.592	56.668
25	Puncak	93.218	98.414	103.108
26	Dogiyai	84.230	88.925	93.028
27	Intan Jaya	40.490	42.747	43.182
28	Deiyai	62.119	65.581	76.869
29	Kota Jayapura	256.705	271.012	273.928
<b>Provinsi Papua</b>		<b>2.833.381</b>	<b>2.991.303</b>	<b>3.144.582</b>

\*) Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2010



**Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se Papua  
Tahun 2010-2013**

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	175,69	181,55	260,24	251,20
2	Jayawijaya	226,33	231,11	298,51	250,84
3	Jayapura	137,20	149,72	131,81	142,59
4	Nabire	139,70	147,02	130,61	165,61
5	Kepulauan Yapen	139,27	142,81	123,73	160,51
6	Biak Numfor	151,54	161,03	143,16	152,03
7	Paniai	242,10	236,98	215,22	214,57
8	Puncak Jaya	337,30	334,69	376,03	414,76
9	Mimika	170,69	184,23	193,51	189,46
10	Boven Digoel	175,81	131,17	181,35	178,14
11	Mappi	210,17	217,01	211,75	216,66
12	Asmat	205,24	214,32	238,83	222,93
13	Yahukimo	209,42	211,13	219,03	191,50
14	Pegunungan Bintang	302,33	300,83	388,02	388,02
15	Tolikara	273,40	270,75	302,25	393,57
16	Sarmi	170,85	186,65	215,27	244,70
17	Keerom	148,20	166,45	164,97	180,39
18	Waropen	152,84	167,01	155,42	154,30
19	Supiori	154,17	165,20	193,55	182,57
20	Mamberamo Raya	176,71	183,15	214,05	185,42
21	Nduga	310,50	308,22	324,33	322,10
22	Lanny Jaya	248,14	245,88	365,41	362,44
23	Mamberamo Tengah	254,42	258,63	402,61	402,61
24	Yalimo	251,61	253,90	390,74	390,74
25	Puncak	362,43	356,64	461,52	461,52
26	Dogiyai	172,25	191,30	212,54	234,17
27	Intan Jaya	355,69	349,02	433,03	438,02
28	Deiyai	240,94	246,76	221,09	219,77
29	Kota Jayapura	134,62	153,08	197,71	170,07
Provinsi Papua		210,10	212,05	242,63	188,70

**Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota se Papua  
Tahun 2010-2012**

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	65,73	66,19	66,52
2	Jayawijaya	56,24	56,60	57,22
3	Jayapura	72,25	72,75	73,09
4	Nabire	66,81	67,33	68,03
5	Kepulauan Yapen	69,69	70,19	70,98
6	Biak Numfor	69,95	70,33	70,68
7	Paniai	59,90	60,22	60,54
8	Puncak Jaya	68,27	68,34	68,37
9	Mimika	69,09	69,68	70,02
10	Boven Digoel	50,21	50,64	51,43
11	Mappi	50,45	50,83	51,53
12	Asmat	51,55	51,92	52,19
13	Yahukimo	49,59	50,30	50,73
14	Pegunungan Bintang	48,99	49,45	49,83
15	Tolikara	52,00	52,43	52,66
16	Sarmi	66,84	67,15	67,73
17	Keerom	69,26	69,64	69,95
18	Waropen	63,27	63,71	64,24
19	Supiori	68,46	68,92	69,19
20	Mamberamo Raya	59,39	59,86	60,18
21	Nduga	48,02	48,43	48,80
22	Lanny Jaya	49,90	50,20	50,60
23	Mamberamo Tengah	48,96	49,32	49,73
24	Yalimo	48,55	48,90	49,31
25	Puncak	49,00	49,35	49,77
26	Dogiyai	50,03	50,49	51,09
27	Intan Jaya	48,42	48,74	49,17
28	Deiyai	48,57	49,31	49,80
29	Kota Jayapura	75,76	76,29	76,64
<b>Provinsi Papua</b>		<b>64,94</b>	<b>65,36</b>	<b>65,86</b>



**PDRB Perkapita Kabupaten/Kota se Papua  
Tahun 2010-2012**

No	Kabupaten/Kota	2010	2011 <sup>†</sup>	2012 <sup>*</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Merauke	18.462.094,71	19.548.913,28	21.434.577,45
2	Jayawijaya	5.657.012,56	6.082.115,89	6.242.118,33
3	Jayapura	17.012.103,87	18.735.450,59	21.399.407,22
4	Nabire	14.069.154,13	14.988.609,21	16.175.505,34
5	Kepulauan Yapen	9.104.222,00	9.273.015,99	9.974.244,52
6	Biak Numfor	12.120.882,00	12.622.011,72	14.181.844,03
7	Paniai	3.027.728,93	3.208.177,56	3.289.547,63
8	Puncak Jaya	6.014.592,77	6.089.748,40	5.885.892,90
9	Mimika	307.152.731,43	236.409.178,25	200.131.683,58
10	Boven Digoel	27.845.941,18	30.486.139,21	32.718.342,27
11	Mappi	9.180.024,96	10.199.200,68	12.031.637,91
12	Asmat	8.030.853,18	9.031.239,80	10.601.295,12
13	Yahukimo	2.423.194,87	2.836.391,71	3.494.219,57
14	Peg. Bintang	9.757.435,31	10.534.970,48	11.525.149,65
15	Tolikara	4.321.693,71	4.643.085,94	4.437.808,06
16	Sarmi	21.614.472,49	24.521.845,66	27.668.537,46
17	Keerom	17.160.522,74	18.833.860,07	20.795.478,05
18	Waropen	11.968.919,09	14.218.824,19	17.357.648,85
19	Supiori	23.506.886,37	24.343.218,91	26.082.597,39
20	Mamberamo Raya	14.938.445,65	20.086.179,52	24.571.199,25
21	Mamberamo Tengah	3.747.194,05	5.042.374,69	6.406.891,13
22	Yalimo	1.836.466,18	3.736.171,55	4.262.896,09
23	Lanny Jaya	1.963.017,18	2.749.899,77	3.244.254,74
24	Nduga	2.913.908,16	2.495.964,64	2.826.030,11
25	Puncak	5.027.601,86	6.054.842,95	7.378.423,97
26	Dogiyai	6.422.521,84	7.113.821,88	7.680.627,37
27	Deiyai	3.627.083,37	4.289.996,72	4.156.720,29
28	Intan Jaya	4.578.266,35	5.762.990,35	6.776.171,52
29	Kota Jayapura	29.122.758,09	33.375.678,02	39.302.509,06
<b>Provinsi Papua</b>		<b>30.721.134,91</b>	<b>25.576.702,27</b>	<b>24.714.031,08</b>



**Halaman ini sengaja dikosongkan**

# **DATA**

## **MENGERDASKAN BANGSA**

<http://papua.bps.go.id>



Gedung Pelni Lt. III Jl. Argapura No : 15 Jayapura  
Telepon : 0967-534519, 533028 (Hunting), Fax. 536490  
Email : bps9400@bps.go.id. Homepage : papua.bps.go.id